

Pengaruh Kompetensi Teknologi Informasi, *Professional Judgement*, dan *Task Specific Knowledge* terhadap Pendeteksian Fraud dengan Budaya Organisasi sebagai Pemoderasi

Oleh :

Nadya Annisa Nasruddin¹

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan,
Indonesia

nadya.annisa@unm.ac.id

Nurkholifah Burhanuddin²

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan,
Indonesia

nurkholifah@unm.ac.id

Nurul Emil Safitri³

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan,
Indonesia

nurulemilsafitri@unm.ac.id

Co Author *nadya.annisa@unm.ac.id

Info Artikle :

Diterima : 12 Agustus 2025

Direview : 8 September 2025

Disetujui : 17 September 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of information technology competence, professional judgment, and task-specific knowledge on fraud detection, as well as the role of organizational culture as a moderating variable. Data were collected through questionnaires completed by 103 internal auditors of PT Pegadaian in Makassar, Manado, Balikpapan, and Bali using purposive sampling. The analysis was conducted using partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). The results show that all three independent variables have a positive effect on fraud detection. Furthermore, organizational culture significantly moderates the relationship between information technology competence, professional judgment, and task-specific knowledge with fraud detection. These findings highlight the importance of internal auditors' competencies and the role of organizational culture in enhancing the effectiveness of fraud detection.

Keywords: *Organizational Culture, Information Technology Competency, Fraud Detection, Professional Judgement, Task Specific Knowledge*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kompetensi teknologi informasi, *professional judgement*, dan *task specific knowledge* terhadap pendeteksian kecurangan, serta peran budaya organisasi sebagai variabel moderasi. Data diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh 103 auditor internal PT Pegadaian di Makassar, Manado, Balikpapan, dan Bali dengan teknik purposive sampling. Analisis dilakukan menggunakan *partial least squares structural equation modeling* (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Selain itu, budaya organisasi terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara kompetensi teknologi informasi, *professional judgement*, dan *task specific knowledge* dengan Pendeteksian Fraud. Temuan ini menekankan pentingnya kemampuan auditor internal serta peran budaya organisasi dalam meningkatkan efektivitas deteksi kecurangan.

Kata Kunci: *Budaya Organisasi, Kompetensi Teknologi Informasi, Pendeteksian Fraud, Professional Judgement, Task Specific Knowledge*

PENDAHULUAN

Percepatan bisnis di era digital membawa kemudahan sekaligus tantangan, terutama dalam penguatan pengendalian internal yang kini menjadi isu global (Mansour et al., 2020; Wu et al., 2017). Pengendalian internal merupakan tanggung jawab auditor internal untuk memastikan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Efektivitas pengendalian ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi auditor, khususnya dalam mendeteksi risiko.

Auditor internal, sebagai lini pertahanan terakhir, perlu memiliki KTI, professional judgement, dan task specific knowledge agar lebih efektif dalam mendeteksi fraud (Pramono, 2023). Kecurangan dapat bersifat internal maupun eksternal, dan melalui *fraud hexagon* (Vousinas, 2019), diketahui bahwa faktor-faktor seperti stimulus, kapabilitas, dan kesempatan mendorong terjadinya kecurangan. Dampaknya tak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga merusak reputasi perusahaan (Petraşcu & Tieanu, 2014).

Dalam rangka menekan potensi risiko, perusahaan mulai menerapkan sistem teknologi informasi pada proses auditnya (Sandi Marsuni et al., 2023.) sehingga KTI menjadi kompetensi kunci bagi auditor. Namun, studi menunjukkan bahwa banyak auditor internal belum menguasai teknologi dengan optimal (Chang et al., 2022.), dan pelatihan KTI direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas audit (Bonsón & Bednárová, 2019). Pelatihan dan pengalaman yang membentuk PJ menjadi tolok ukur penting profesionalisme auditor (Alias et al., 2019). Sejalan dengan hal tersebut, TSK yang diperoleh melalui pengalaman langsung terbukti dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan penyajian maupun kecurangan (Bonner, 1990; Goldman et al., 2022). Meskipun demikian, kajian mengenai TSK masih tergolong terbatas. Kondisi ini terutama terlihat dalam konteks peran auditor internal pada sektor jasa keuangan yang masih jarang diteliti secara mendalam.

Terdapat beberapa kesenjangan dalam literatur yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian masih terbatas pada KTI dan PJ, sedangkan kajian mengenai TSK—khususnya pada auditor internal sektor jasa keuangan di Indonesia—masih jarang ditemukan. Kedua, belum banyak studi yang mengintegrasikan ketiga kompetensi tersebut secara bersamaan untuk mengukur efektivitas deteksi kecurangan. Ketiga, faktor kontekstual seperti budaya organisasi belum banyak diposisikan sebagai variabel moderasi,

padahal budaya kerja dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kompetensi auditor dalam mendeteksi kecurangan (Dewanata & Putra, 2024). Studi sebelumnya seperti Said & Munandar (2018) masih menggunakan moderasi berupa tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*), belum menggali lebih dalam bagaimana budaya organisasi—terutama dalam kerangka nilai-nilai “AKHLAK” di BUMN—berperan dalam mendukung integritas dan kinerja auditor internal.

PJ yang dibentuk dari pelatihan dan pengalaman menjadi indikator penting profesionalisme auditor (Alias et al., 2019). Demikian pula, TSK sebagai hasil pengalaman langsung terbukti meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan penyajian dan kecurangan (Goldman et al., 2022), meski studi terkait TSK masih minim, terutama dalam konteks internal auditor di sektor jasa keuangan.

Pada tahun 2024, PT Pegadaian menghadapi kasus kredit fiktif yang dilakukan oleh oknum karyawan di Cabang Syariah Karina Batam, dengan nilai kerugian mencapai Rp3,9 miliar (Haq, 2025). Kasus ini memicu langkah tegas dari manajemen, termasuk pelaporan ke aparat penegak hukum dan penerapan kebijakan *zero tolerance* terhadap fraud. Pada 2025, perusahaan memperkuat komitmen *anti-fraud* dengan mendeklarasikan budaya integritas melalui program internal seperti seminar “*Scaling Up Risk Culture*” dan penandatanganan Deklarasi Anti-Fraud. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun sistem pengendalian telah diterapkan, kemampuan auditor internal dalam mendeteksi fraud serta dukungan budaya organisasi masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini difokuskan pada auditor internal PT Pegadaian di wilayah Indonesia tengah dan timur, mengingat laporan audit tahun 2024 menunjukkan risiko operasional pada wilayah tersebut berada di kategori sedang. Hal ini diduga berkaitan dengan kurang optimalnya deteksi kecurangan oleh auditor internal. Dengan demikian, populasi ini relevan untuk menguji pengaruh kompetensi auditor terhadap deteksi kecurangan.

Kompetensi individu tentu penting namun belum cukup untuk memastikan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam konteks ini, budaya organisasi juga berperan penting karena dapat memengaruhi idealisme, profesionalisme, dan pertimbangan etis auditor (Halim Harahap et al., 2024.). Melalui konsep “*tone at the top*”, organisasi dituntut menciptakan lingkungan kerja yang mendukung integritas auditor (Mahadeo, 2006).

Sebagai BUMN, PT Pegadaian menjunjung nilai "AKHLAK" sebagai dasar etika dan budaya kerja.

Penelitian ini mengembangkan studi Said & Munandar (2018) dengan menambahkan variabel TSK dan mengganti moderasi *time budget pressure* dengan budaya organisasi. Tujuannya adalah menguji pengaruh KTI, PJ, dan TSK terhadap deteksi kecurangan, dengan budaya organisasi sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: apakah kompetensi teknologi informasi, *professional judgement*, dan *task specific knowledge* berpengaruh terhadap deteksi kecurangan oleh auditor internal? dan apakah budaya organisasi memoderasi pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap deteksi kecurangan?

KAJIAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal melalui tiga dimensi: kekhususan (perilaku berubah tergantung situasi, menunjukkan faktor eksternal), konsensus (jika banyak orang bertindak serupa, menunjukkan faktor eksternal), dan konsistensi (perilaku yang stabil, menunjukkan faktor internal) (Bernard Weiner, 1986). Teori ini relevan untuk menjelaskan bahwa pengetahuan auditor (internal) dan profesionalisme yang terbentuk dari lingkungan kerja (eksternal) berperan dalam mendeteksi kecurangan.

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan penerimaan teknologi melalui dua faktor utama: *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* (Davis, 1989). Jika teknologi dirasa bermanfaat dan mudah digunakan, maka individu terdorong menggunakannya. Dalam konteks audit, TAM mendukung bahwa kompetensi teknologi informasi membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan secara lebih efektif.

Pendeteksian Fraud

Fraud merupakan tindakan curang yang disengaja, dibedakan dari kesalahan biasa (ISA 240, 2013). Teori Fraud Hexagon yang dikembangkan oleh (Vousinas, 2019) merupakan pengembangan dari teori sebelumnya seperti *fraud triangle* dan *fraud pentagon*. Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan (fraud) tidak hanya disebabkan oleh tekanan, peluang, dan rasionalisasi, tetapi juga melibatkan kemampuan (*capability*), arogansi (*ego*), dan kolusi

(*collusion*). Keenam elemen ini dirangkum dalam akronim SCORE: *Stimulus* (tekanan), *Capability* (kemampuan), *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi), *Ego* (ego), dan *Collusion* (kolusi).

Setiap elemen berkontribusi dalam mendorong individu untuk melakukan kecurangan. Tekanan mencerminkan dorongan personal atau profesional; kesempatan muncul akibat lemahnya sistem pengawasan; rasionalisasi merupakan justifikasi atas tindakan curang; kemampuan merujuk pada keterampilan individu dalam mengeksploitasi celah; ego menggambarkan perasaan superior dan keyakinan tidak akan tertangkap; sedangkan kolusi menunjukkan keterlibatan lebih dari satu individu dalam kecurangan. Teori ini relevan dalam memahami kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan curang dalam organisasi, serta pentingnya pendekatan holistik dalam mendeteksinya.

Pendeteksian fraud menantang karena sifatnya tidak terstruktur (Libby & Tan, 1994), serta membutuhkan kemampuan khusus seperti *data mining* dan *machine learning* (Abbasi et al., 2012). Auditor internal harus memiliki kompetensi yang tepat untuk melakukan mitigasi risiko fraud.

Pendeteksian *fraud* akan diukur menggunakan enam indikator yang dikembangkan oleh Widiyastuti & Pamudji (2009) dimana indikator-indikator pendeteksian *fraud* ialah antara lain: sistem kontrol internal, karakteristik *fraud*, lingkungan audit, metode audit, bentuk fraud, dan pengujian bukti.

Kompetensi Teknologi Informasi

KTI mencakup kemampuan teknis dan non-teknis auditor dalam memanfaatkan TI. Keahlian ini mencakup penggunaan perangkat lunak, basis data, serta keterampilan interpersonal dan etika (Ku Bahador & Haider, 2013). KTI meningkatkan efektivitas audit dengan memungkinkan analisis sistem dan data secara otomatis, yang membantu dalam pendeteksian fraud (Thottoli & K.V, 2022).

Variabel Kompetensi Teknologi Informasi (KTI) diukur melalui empat indikator utama, yaitu keahlian teknis, organisasional, pribadi, dan konseptual (Carnaghan, 2004; Greenstein & McKee, 2004). Keahlian teknis berhubungan dengan keterampilan auditor dalam mengoperasikan sistem TI, sementara keahlian organisasional berkaitan dengan pemanfaatan infrastruktur teknologi dalam mendukung tujuan organisasi. Keahlian pribadi mencerminkan

kemampuan adaptasi auditor terhadap perkembangan teknologi, sedangkan keahlian konseptual menekankan pemahaman peran TI dalam sistem bisnis secara menyeluruh. Variabel *Kompetensi Teknologi Informasi* (KTI) dapat diukur melalui empat indikator utama. Pertama, keahlian teknis yang mencerminkan kemampuan auditor dalam mengoperasikan perangkat, sistem, serta aplikasi teknologi yang mendukung proses audit. Kedua, keahlian organisasional yang berkaitan dengan pemahaman auditor terhadap infrastruktur dan tata kelola teknologi informasi dalam lingkup organisasi. Ketiga, keahlian pribadi yang menggambarkan kemampuan individu, seperti adaptasi terhadap perkembangan teknologi, sikap proaktif, serta keterampilan belajar mandiri. Keempat, keahlian konseptual yang menekankan pemahaman auditor mengenai peran strategis teknologi informasi dalam keseluruhan sistem bisnis dan proses pengambilan keputusan organisasi (Julian et al., 2023).

Professional Judgement

PJ adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman dalam membuat keputusan audit (ISA (UK) 200, 2020). Auditor dengan pengalaman dan sertifikasi cenderung lebih mampu mendeteksi risiko fraud (Hammersley, 2011), meskipun pengalaman jangka panjang juga dapat menimbulkan bias (Ta et al., 2022). Dalam konteks fraud, PJ dibentuk dari pengalaman praktis dan profesionalisme.

Variabel *professional judgment* (PJ) dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator utama. Pertama, dedikasi terhadap profesi mencerminkan sejauh mana auditor menunjukkan komitmennya terhadap integritas dan tugas audit. Kedua, independensi auditor menjadi tolok ukur kemampuan mereka bekerja tanpa tekanan eksternal. Ketiga, rasa percaya diri dalam menjalankan tugas audit menunjukkan kesiapan dan kapabilitas auditor dalam mengambil keputusan profesional. Keempat, relasi dengan kolega menjadi refleksi atas kemampuan bekerja dalam tim dan berkolaborasi secara efektif. Kelima, pengalaman kerja dan sertifikasi profesional auditor turut menjadi ukuran penting dalam menunjukkan kompetensi dan kredibilitas mereka. (Marisca et al., 2024; Odukoya & Samsudin, 2021; Rusnindita & Putri Utami, 2024).

Task Specific Knowledge

TSK adalah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman tugas tertentu. Auditor dengan

pengalaman langsung dalam kontrol internal lebih efektif mendeteksi kelemahan sistem (Bonner, 1990). TSK memengaruhi akurasi penilaian risiko fraud dan membantu mengidentifikasi skema kecurangan secara lebih tepat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusrianti (2015), *Task Specific Knowledge* (TSK) dapat diukur melalui tiga indikator utama. Indikator pertama adalah pengetahuan umum yang dimiliki oleh auditor. Indikator kedua adalah pengetahuan spesifik auditor yang berkaitan langsung dengan tugas pemeriksaan. Sementara itu, indikator ketiga adalah peningkatan pengetahuan auditor yang diperoleh melalui program pelatihan.

Budaya Organisasi

Budaya organisasi mencerminkan nilai-nilai, norma, dan perilaku kolektif dalam lingkungan kerja (Louis, 1983). Budaya yang baik mendorong profesionalisme, produktivitas, dan pengembangan kompetensi individu (Fleury, 2009; Heromi & Usop, 2016). Budaya ini juga mempengaruhi moral dan efektivitas auditor dalam mendeteksi fraud.

Tujuh indikator yang digunakan untuk mengukur variabel budaya organisasi ialah sebagai berikut: inovasi dan pengambilan risiko, perhatian terhadap detail, orientasi hasil, orientasi individu, orientasi tim, agresivitas, stabilitas. Nilai-nilai tersebut selaras dengan nilai AKHLAK (Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif) yang dijunjung tinggi oleh PT Pegadaian.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kompetensi Teknologi Informasi terhadap Pendeteksian Fraud

Berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), kemampuan individu yang didasari dengan asas dan norma berjalan beriringan dengan kemampuannya dalam menjalankan sistem informasi guna mengoptimalkan kualitas pekerjaannya. Dengan kata lain, tingkat kompetensi TI seseorang berbanding lurus dengan kemampuannya dalam pendeteksian fraud. Oleh karena itu, teori tersebut dapat mendukung penelitian ini yang menyatakan bahwa level kompetensi teknologi informasi seseorang mampu meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam pelaksanaan tugasnya dan dalam hal ini ialah pendeteksian kecurangan.

Analisis dan evaluasi data yang berjumlah besar diperlukan untuk mendalami kerangka yang mungkin dilakukan individu atau perusahaan untuk mendeteksi risiko fraud (Donning et al., 2019). Dalam

proses analisis dan evaluasi data yang besar itulah auditor internal mendayagunakan bantuan teknologi seperti analisa perkiraan mesin, *machine learning*, dan teknik kecerdasan buatan lainnya untuk menganalisa dan mempelajari perilaku manusia. (PWC, 2018). Disinilah peran perusahaan khususnya auditor internal itu sendiri dibutuhkan agar pengapdopsian teknologi-teknologi seperti Blockchain (Meiryani et al., 2023), analitik big data (Chiang et al., 2018), artificial intelligence (AI) (Noordin et al., 2022), visualisasi data dan ekstraksi data (Mat Ridzuan et al., 2022) dapat dijalankan tanpa hambatan. Berikut beberapa literatur yang telah mengonfirmasi peran keahlian TI berkontribusi dalam peningkatan kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud (Mat Ridzuan et al., 2022; Oktaviani & Kuntadi, 2024; Wahidahwati & Asyik, 2022).

Di tengah kegiatan audit saat ini yang sangat bergantung dengan ekosistem teknologi yang mumpuni, KTI menjadi kompetensi yang akan selalu dibutuhkan. Oleh karena itu, jika merujuk pada penelitian-penelitian tersebut maka, dapat diketahui bahwa kompetensi teknologi informasi membantu dalam penyelesaian tugas audit. Oleh karena itu, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Kompetensi Teknologi Informasi berpengaruh positif dalam pendeteksian fraud

Pengaruh *Professional Judgement* terhadap Pendeteksian Fraud

Teori atribusi mengungkapkan bagaimana perilaku suatu individu timbul atas dasar pengaruh faktor internal ataupun eksternal individu tersebut. Faktor internal dan eksternal tersebut dimaksudkan sebagai faktor yang berasal dari dalam diri maupun luar suatu individu. Oleh karena itu, teori atribusi menjadi landasan yang mendukung asumsi yang menyatakan bahwa *professional judgement* atau kemampuan auditor dalam membuat keputusan dapat timbul baik dikarenakan oleh faktor internal dalam dirinya untuk bertindak profesional maupun sebab faktor eksternal di lingkungan ia bekerja yang membentuknya untuk dapat memutuskan suatu perkara secara profesional dan akurat.

Profesionalisme umumnya diuji melalui kinerja yang ia berikan dalam melaksanakan tugas audit mulai dari tahap perencanaan hingga pelaporan audit (Suyono & Farooque, 2019). Sebaliknya, auditor yang tidak berpengalaman dapat berkontribusi terhadap kesalahan yang lebih banyak dibandingkan auditor yang berpengalaman sehingga kualitas audit sangat dipengaruhi oleh pengalaman auditor dalam

mengambil keputusan yang cepat dan tepat (Mabruri & Winarna, 2010; Zarefar et al., 2016).

Di dalam penelitian (Mui, 2018) dan (Odukoya & Samsudin, 2021) dinyatakan bahwa sertifikasi seorang auditor menjadi simbol profesionalisme dan tolak ukur kemampuan seorang auditor. Hal ini disebabkan karena sertifikasi mampu mengukur profesionalitas auditor melalui elemen kompetensi, ketekunan, skeptisisme profesional, dan tingkat kelalaian sedangkan untuk pengalaman tidak berpengaruh signifikan (Phan et al., 2020; Riadi et al., 2025.). Mencuatnya perbedaan ini sebab pengalaman menguatkan subjektivitas seorang auditor (Ta et al., 2022). Meski demikian, beberapa literatur berikut mengamini bahwa variabel PJ seperti pengalaman praktis dan sertifikasi layak diaplikasikan (Grenier, 2017; Mui, 2018; Suyono & Farooque, 2019; Wahidahwati & Asyik, 2022). Melalui penelitian-penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa PJ suatu individu mempengaruhi kemampuannya dalam melaksanakan suatu tugas. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: *Professional judgement* berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud.

Pengaruh *Task Specific Knowledge* terhadap Pendeteksian Fraud

Teori atribusi menjelaskan karakter seseorang dengan TSK mampu ia peroleh dari dalam maupun luar dari pribadinya. Selain itu, selayaknya keahlian lainnya, TSK dihasilkan melalui proses pembelajaran yang dengannya maka seseorang mampu menguasai kemampuan pendeteksian fraud. Teori atribusi inilah yang mendukung penjelasan hubungan antara TSK dengan kemampuan seseorang dalam mendeteksi fraud.

Kecenderungan suatu individu yang cenderung lebih mampu berkonsentrasi untuk melakukan sesuatu di dalam lingkup penguasaannya adalah suatu hal yang tidak terelakkan (Arifin et al., 2018). Penguasaan pengetahuan terperinci dalam hal ini ditunjukkan melalui TSK mengindikasikan kemampuannya dalam membantu kinerja auditor berpengalaman baik dalam pemilihan isyarat dan komponen pembobotan isyarat dalam analisis penilaian risiko (S. E. Bonner, 1990) selain itu, TSK yang didukung dengan meningkatnya pengalaman auditor mampu membentuk kemampuannya dalam menentukan penilaian (Agoglia et al., 2009; A. Bonner & Sando, 2008; Goldman et al., 2022). Di dalam tulisan (Shepardson, 2019), ia menyampaikan seberapa kompleks tugas yang dikerjakan oleh seorang auditor sehingga pengalaman dan TSK

seorang auditor mampu memengaruhi laporan yang dihasilkan.

Seorang auditor yang dibekali dengan keahlian TSK dan pengalamannya dalam melakukan evaluasi lingkungan audit perusahaan sudah seharusnya dapat menciptakan persiapan lembar kerja yang lebih baik dan terstruktur serta dalam pengumpulan bukti auditnya ia dapat secara spesifik mampu secara spesifik mengidentifikasi sifat-sifat dari faktor risiko fraud (Agoglia et al., 2009; Biggs, 1987; Shelton, 1999). Jika diartikan, maka kurangnya pengalaman relevan yang dimiliki seorang auditor berjalan seiringan. Dengan kata lain, ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi fraud berhubungan dengan kurangnya pengalaman relevan yang dapat membentuk keahliannya terkait fraud (Arifin et al., 2018). Di dalam skenario untuk mengenali faktor risiko fraud, auditor tidak hanya perlu dibekali dengan pengalaman namun juga dengan pengetahuan spesifik agar dapat secara tepat merespon risiko fraud (Hammersley, 2011; Petraşcu & Tieanu, 2014). Pada temuan lainnya diketahui bahwa semakin baik kemampuan pengetahuan spesifik seorang auditor, maka semakin baik kemampuannya untuk menilai risiko fraud (Rose, 2007). Oleh karena itu, peneliti dapat membangun hipotesis berikut:

H₃: *Task specific knowledge* berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud.

Budaya Organisasi Memoderasi Pengaruh Kompetensi Teknologi Informasi terhadap Pendeteksian Fraud

Berdasarkan teori atribusi, kecurangan dipengaruhi oleh faktor internal seperti kapabilitas individu dan faktor eksternal seperti lingkungan kerja dan kesempatan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan membangun budaya organisasi yang menanamkan nilai loyalitas dan kejujuran guna mencegah kecurangan. Budaya organisasi mencerminkan nilai-nilai yang terbentuk dari perilaku individu dalam lingkungan kerja dan sejalan dengan teori fraud hexagon, yang menyatakan bahwa kecurangan dapat timbul dari faktor eksternal. Budaya yang mendukung pengembangan SDM, khususnya auditor internal, berperan dalam meningkatkan efektivitas deteksi fraud.

Penelitian sebelumnya (Alsabahi et al., 2021; Donning et al., 2019) menunjukkan bahwa budaya organisasi mendukung optimalisasi kompetensi teknologi auditor dan mencegah penyalahgunaan teknologi untuk kecurangan. Nilai moral yang

terkandung dalam budaya kerja mendorong peningkatan kompetensi auditor (Fleury, 2009) untuk mendukung proses deteksi fraud. Dengan demikian, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₄: Budaya organisasi memperkuat pengaruh KTI terhadap pendeteksian fraud.

Budaya Organisasi Memoderasi Pengaruh *Professional Judgement* terhadap Pendeteksian Fraud

Teori atribusi mengungkapkan kemungkinan terjadinya kecurangan yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Kedua faktor tersebut mampu menjadi unsur penilaian kinerja anggota perusahaan yang dipengaruhi oleh budaya organisasi. Budaya organisasi yang terintegrasi dengan baik mampu menciptakan karakter auditor yang berintegritas tinggi sehingga mampu membuat *professional judgement*.

Budaya organisasi yang mendukung kondisi ideal seperti *corporate governance*, sistem kontrol internal, dan manajemen risiko untuk dilakukan oleh auditor internal menandakan sinyal positif bahwa budaya organisasi mendukung lingkungan profesional di dalam aktivitas operasional perusahaan (Ghiță, 2019). Budaya organisasi yang menumbuhkan lingkungan yang jujur dan berkomitmen profesional dapat menghindarkan suatu entitas atau organisasi dari risiko fraud selama didukung dengan adanya kebijakan prinsipal, ketelitian, dan akurasi yang sesuai dengan standar pedoman dan regulasi (Putri et al., 2022).

Nilai-nilai yang terpatrit di dalam budaya organisasi inilah yang kemudian akan terus digenggam dan diaplikasikan di dalam menjalankan kegiatan organisasi. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa budaya organisasi memiliki peranan penting dalam mendorong profesionalitas di dalam tubuh organisasi serta memberikan kepastian bahwa hal-hal yang terkait dengan kecurangan dapat dideteksi melalui asas-asas profesionalisme. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah:

H₅: Budaya organisasi memperkuat pengaruh *professional judgement* terhadap pendeteksian fraud.

Budaya Organisasi Memoderasi Pengaruh *Task Specific Knowledge* terhadap Pendeteksian Fraud

Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan, dan eksternal seperti kesempatan,

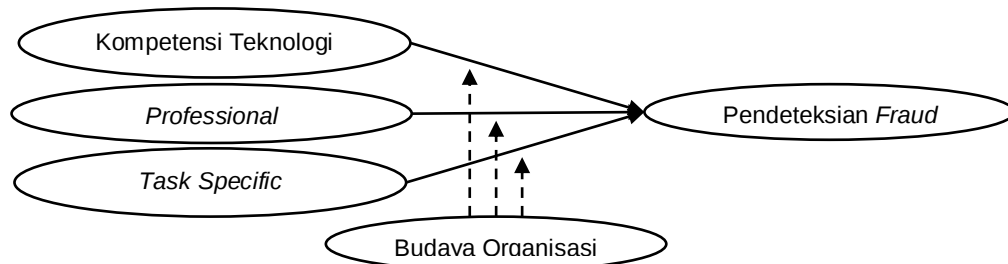
yang keduanya dapat mendorong tindakan kecurangan. Ini menunjukkan bahwa budaya organisasi yang tertanam dalam diri individu atau kelompok dapat membentuk perilaku dan tercermin dalam kultur organisasi. Sebagai contoh, budaya organisasi yang mendukung auditor akan meningkatkan kualitas kerja auditor melalui keterampilan spesifik yang dibutuhkan untuk mendeteksi kecurangan. Pengalaman dan lamanya seseorang dalam profesi audit tidak selalu menjamin kompetensi. Dalam beberapa kasus, orang awam bisa lebih unggul dari ahli karena kemampuan pada tugas tertentu atau karena karakteristik tugas yang menghambat kinerja ahli (Bonner, 1990; Marchant, 1990). Keahlian terbagi dua: keahlian khusus yang digunakan dalam konteks tugas tertentu, dan keahlian umum yang digunakan secara terus-menerus (Marchant, 1990). Pendeteksian fraud dan kontrol internal bersifat tak

terstruktur dan terus berkembang, sehingga memerlukan keahlian khusus (TSK) dari auditor.

Menurut (S. Chang & Lee (2007), membangun iklim belajar dalam organisasi penting untuk mendukung pengembangan pengetahuan individu. Budaya organisasi mendorong minat pegawai untuk berkembang dan berbagi ilmu secara lebih mudah (Sulistiyanto & Murtini, 2018). Budaya organisasi yang mendukung pertukaran pengetahuan akan meningkatkan TSK auditor dalam mendeteksi fraud. Oleh karena itu, peneliti membangun hipotesis berikut:

H₆: Budaya organisasi memperkuat pengaruh *task specific knowledge* terhadap pendeteksian fraud.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut



Sumber: Penulis (2025)

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas (sebab-akibat). Populasi penelitian mencakup 116 auditor pada Kantor Wilayah PT. Pegadaian di Makassar, Manado, Bali, dan Balikpapan. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria auditor yang memiliki pengalaman kerja minimal tiga tahun, sehingga diperoleh 103 responden. Data yang digunakan adalah data

primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner berbasis skala *Likert* untuk mengukur variabel kompetensi auditor, profesionalisme, budaya organisasi, dan efektivitas deteksi kecurangan. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS menggunakan statistik inferensial, yang mencakup uji validitas dan reliabilitas, evaluasi model pengukuran (*outer model*), evaluasi model struktural (*inner model*), serta uji moderasi.

Tabel 1. Daftar Hasil Penyebaran Kuesioner

Wilayah Makassar		
No.	Jabatan	Jumlah
1.	Auditor Pertama	0
2.	Auditor Muda	11
3.	Auditor Madya	13
4.	Auditor Utama	1
Wilayah Manado		
No.	Jabatan	Jumlah
1.	Auditor Pertama	0
2.	Auditor Muda	9

Tabel 1. Daftar Hasil Penyebaran Kuesioner (Lanjutan)

3.	Auditor Madya	11
4.	Auditor Utama	0
Wilayah Bali		
No.	Jabatan	Jumlah
1.	Auditor Pertama	2
2.	Auditor Muda	12
3.	Auditor Madya	19
4.	Auditor Utama	1
Wilayah Balikpapan		
No.	Jabatan	Jumlah
1.	Auditor Pertama	0
2.	Auditor Muda	11
3.	Auditor Madya	13
4.	Auditor Utama	0
Jumlah Responden		103

Sumber: Data Diolah (2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Secara keseluruhan, hasil deskriptif ini menunjukkan bahwa para responden memiliki persepsi yang sangat positif terhadap semua variabel yang diteliti. Kompetensi teknologi, penilaian profesional, pengetahuan tugas spesifik,

dan budaya organisasi dinilai berada pada tingkat yang tinggi dan diyakini berkontribusi positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini menjadi indikasi awal bahwa faktor-faktor tersebut memang relevan dan penting dalam konteks pekerjaan audit internal, khususnya dalam lingkungan perusahaan seperti PT Pegadaian.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel

<i>Variable</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>
KT1 (X1)	1.00	5.00	4.5796
PJ (X2)	3.00	5.00	4.4405
TSK (X3)	3.00	5.00	4.5553
Pendeteksian Fraud (Y)	3.00	5.00	4.5796
Budaya Organisasi (Z)	2.00	5.00	4.5016

Sumber: Data Diolah (2025)

Uji Outer Model

Validitas Konvergen

Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi dari uji outer loading menggunakan PLS untuk setiap indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diamati. Tabel-tabel tersebut menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan indikator reflektif karena

memiliki nilai loading factor lebih dari 0,7. Validitas konvergen juga dapat dinilai dari nilai Average Variance Extracted (AVE). Syarat validitas konvergen adalah nilai AVE untuk setiap konstruk harus lebih dari 0,5. Dengan demikian, berdasarkan Tabel 3, ditemukan bahwa semua konstruk memiliki nilai AVE > 0,5.

Table 3. Nilai Outer Loading

<i>Variable</i>	<i>Indicator</i>	<i>Statement Item</i>	<i>Loading Factor Value</i>	<i>Validity</i>
Kompetensi TI	Keahlian Teknis	X1.1	0.733	Valid
		X1.2	0.719	Valid
		X1.3	0.732	Valid
	Keahlian Keorganisasian	X1.4	0.806	Valid
		X1.5	0.813	Valid
	Keahlian Personal	X1.6	0.741	Valid
		X1.7	0.777	Valid
	Keahlian Konseptual	X1.8	0.746	Valid
Professional Judgement	Dedikasi terhadap Profesi	X2.1	0.907	Valid
		X2.2	0.714	Valid
		X2.3	0.807	Valid
	Kepercayaan Diri dalam Tugas	X2.4	0.766	Valid
		X2.5	0.788	Valid
	Relasi Bersama Kolega Pengalaman dan Sertifikasi	X2.6	0.833	Valid
		X2.7	0.897	Valid
		X2.8	0.747	Valid
Task Specific Knowledge	Pengetahuan Umum Auditor	X3.1	0.798	Valid
		X3.2	0.834	Valid
	Pengetahuan Spesifik Auditor	X3.3	0.854	Valid
		X3.4	0.707	Valid
	Perbaikan Pengetahuan Auditor Melalui Pelatihan	X3.5	0.858	Valid
Pendeteksian Fraud	Sistem Kontrol Internal	Y.1	0.881	Valid
		Y.2	0.884	Valid
	Karakteristik Fraud	Y.3	0.847	Valid
		Y.4	0.803	Valid
	Lingkungan Audit	Y.5	0.784	Valid
		Y.6	0.753	Valid
	Metode Audit	Y.7	0.848	Valid
		Y.8	0.873	Valid
	Bentuk Fraud	Y.9	0.846	Valid
		Y.10	0.781	Valid
Budaya Organisasi	Inovasi dan Pengambilan Risiko	Z.1	0.836	Valid
		Z.2	0.747	Valid
	Perhatian Terhadap Detail	Z.3	0.787	Valid
		Z.4	0.728	Valid
	Orientasi Hasil	Z.5	0.776	Valid
		Z.6	0.743	Valid
	Orientasi Individu	Z.7	0.725	Valid
		Z.8	0.71	Valid
	Orientasi Tim	Z.9	0.728	Valid
		Z.10	0.798	Valid
	Agresivitas	Z.11	0.777	Valid
		Z.12	0.742	Valid

Sumber: Data Diolah (2025)

Tabel 4. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)
Kompetensi TI (X1)	0.525
<i>Professional Judgement</i> (X2)	0.737
<i>Task Specific Knowledge</i> (X3)	0.630
Pendeteksian Fraud (Y)	0.676
Budaya Organisasi (Z)	0.576

Sumber: Data Diolah (2025)

Tabel 4 menunjukkan hasil uji validitas konvergen menunjukkan bahwa seluruh indikator penelitian telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Setiap indikator memiliki nilai loading factor lebih

dari 0,7. Selain itu, nilai AVE yang dihasilkan juga lebih besar dari 0,5 sehingga mendukung terpenuhinya syarat validitas konvergen.

Tabel 5. Nilai Kriteria Fornell-Larcker

Variable	X1	X2	X3	Y	Z
Kompetensi TI (X1)	0.724				
<i>Professional Judgement</i> (X2)	0.074	0.781			
<i>Task Specific Knowledge</i> (X3)	0.538	0.029	0.793		
Pendeteksian Fraud (Y)	0.482	0.110	0.613	0.822	
Budaya Organisasi (Z)	0.633	0.163	0.744	0.780	0.759

Sumber: Data Diolah (2025)

Validitas Diskriminan

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai loading pada Kriteria Fornell-Larcker (diagonal) untuk setiap konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan nilai

loading terhadap konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik.

Tabel 6. Nilai Realibilitas dan Validitas Konstruk

Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability
Kompetensi TI (X1)	0.871	0.888	0.897
<i>Professional Judgement</i> (X2)	0.909	0.870	0.773
<i>Task Specific Knowledge</i> (X3)	0.852	0.870	0.894
Pendeteksian Fraud (Y)	0.946	0.952	0.954
Budaya Organisasi (Z)	0.933	0.935	0.942

Sumber: Data Diolah (2025)

Validitas Konstruk

Tabel 6 menunjukkan bahwa konstruk dalam penelitian ini dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih besar dari 0,7 (> 0,7). Tabel menunjukkan bahwa semua konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria yang

telah ditetapkan, yaitu memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas 0,7. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua variabel menunjukkan tingkat akurasi dan konsistensi yang baik dalam hal reliabilitas.

Tabel 7. Nilai R-Square

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Pendeteksian Fraud (Y)	0.790	0.775

Sumber: Data Diolah (2025)

Uji Inner Model

Tabel 7 menunjukkan nilai R-square untuk variabel deteksi kecurangan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,790. Hal ini menunjukkan bahwa variabel deteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel Kompetensi Teknologi Informasi,

Professional judgement, dan *task specific knowledge*, dengan budaya organisasi sebagai variabel moderator, sebesar 79,0%. Sisanya sebesar 21,0% kemungkinan dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 8. Uji Hipotesis Berdasarkan pada *Path Coefficient*

	Koefisien	Rata-Rata	STDEV	T Statistics	P Value	Hipotesis
KTI x Pendeteksian Fraud	0.103	0.095	0.065	2.594	0.042	Diterima
PJ x Pendeteksian Fraud	0.115	0.018	0.062	3.244	0.03	Diterima
TSK x Pendeteksian Fraud	0.613	0.6	0.114	5.386	0	Diterima

Sumber: Data Diolah (2025)

Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kompetensi Teknologi Informasi (KTI), *Professional Judgement* (PJ), dan *Task Specific Knowledge* (TSK) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Uji hipotesis dilakukan dengan mempertimbangkan nilai signifikansi ($p\text{-value} < 0,05$) dan arah koefisien parameter.

Uji Hipotesis Pertama

Hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa Kompetensi Teknologi Informasi (KTI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,042 dan koefisien sebesar 0,103. Artinya, semakin tinggi kompetensi auditor dalam teknologi informasi, semakin besar kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *professional judgement* berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,030 dan koefisien sebesar 0,115. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam menggunakan pertimbangan profesional dapat meningkatkan efektivitas dalam mendeteksi tindakan kecurangan.

Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Task Specific Knowledge* (TSK) memiliki pengaruh paling kuat terhadap deteksi kecurangan. Nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien sebesar 0,613 menunjukkan bahwa pengetahuan spesifik auditor terhadap tugas-tugas audit secara signifikan meningkatkan kemampuannya dalam mengidentifikasi kecurangan.

Tabel 9. Uji Hipotesis Berdasarkan Efek Moderasi

	Koefisien	Rata-Rata	STDEV	T Statistics	P Values	Hipotesis
BO Memoderasi Efek KTI terhadap Pendeteksian Fraud	0.044	0.003	0.057	5.068	0	Diterima
BO Memoderasi Efek PJ terhadap Pendeteksian Fraud	0.067	0.043	0.053	2.508	0.01	Diterima
BO Memoderasi Efek TSK terhadap Pendeteksian Fraud	0.069	0.08	0.095	3.726	0.002	Diterima

Sumber: Data Diolah (2025)

Pengujian Efek Moderasi

Uji Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat menyatakan bahwa budaya organisasi terbukti memperkuat pengaruh Kompetensi Teknologi Informasi (KTI) terhadap deteksi kecurangan, dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien positif 0,044. Artinya, semakin tinggi

KTI auditor yang didukung oleh budaya organisasi yang baik, semakin efektif pula deteksi kecurangan yang dilakukan.

Uji Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima menyatakan bahwa budaya organisasi memoderasi pengaruh *Professional*

Judgement (PJ) terhadap deteksi kecurangan, dengan signifikansi 0,010 dan koefisien positif 0,067. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi yang mendukung akan memperkuat kemampuan auditor dalam menggunakan pertimbangan profesional untuk mendeteksi kecurangan.

Uji Hipotesis Keenam

Hipotesis keenam menyatakan bahwa menunjukkan bahwa budaya organisasi memperkuat pengaruh *Task Specific Knowledge* (TSK) terhadap deteksi kecurangan, dengan signifikansi 0,002 dan koefisien positif 0,069. Ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tugas yang tinggi akan semakin efektif dalam mendeteksi kecurangan jika didukung oleh lingkungan organisasi yang kondusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga hipotesis moderasi dinyatakan diterima. Temuan ini menegaskan bahwa budaya organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan. Peran tersebut diwujudkan melalui penguatan pengaruh kompetensi teknologi informasi (KTI), penilaian profesional (PJ), dan pengetahuan spesifik tugas (TSK) terhadap kinerja auditor.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kompetensi TI terhadap Pendeteksian Fraud

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa, Kompetensi Teknologi Informasi (KTI) berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor dengan KTI yang tinggi akan memiliki kemampuan deteksi kecurangan yang lebih baik dibandingkan auditor dengan kompetensi teknologi informasi yang lebih rendah. (Mat Ridzuan et al., 2022) menunjukkan bahwa variabel kompetensi TI (KTI) dapat berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas proses deteksi kecurangan melalui indikator seperti keahlian teknis, keahlian konseptual, keahlian organisasi, keahlian personal, dan program audit umum. Selain itu, keahlian auditor dalam pengelolaan data melalui audit digital secara signifikan memengaruhi mitigasi risiko kecurangan (Lois et al., 2020). Hal ini karena KTI memberikan kemampuan yang lebih besar bagi auditor untuk menjalankan tugas deteksi kecurangan, karena keahlian tersebut membantu

dalam mengoperasikan teknologi informasi yang mempermudah tugas mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menyatakan bahwa individu yang didorong oleh norma perilaku dan keyakinan akan termotivasi untuk berkembang, khususnya dalam memanfaatkan kemampuan sistem informasi guna mengoptimalkan tugas deteksi kecurangan. KTI memungkinkan pemrosesan informasi yang lebih luas dan akurat, yang bersifat efisien dan cepat. Lebih lanjut, KTI akan mengoptimalkan kualitas audit, sehingga meningkatkan efisiensi dan kinerja auditor terhadap perusahaan.

Pengaruh *Professional Judgement* terhadap Pendeteksian Fraud

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa, semakin baik *professional judgement* (PJ) yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan, begitu pula sebaliknya. PJ dianggap sebagai tolok ukur profesionalisme seorang auditor, yang diyakini dapat meningkatkan efektivitas dalam kegiatan audit. Hasil serupa juga disampaikan oleh (Alias et al., 2019), yang menyatakan bahwa integritas dan objektivitas seorang auditor yang tercermin dalam setiap keputusan profesional akan memengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. PJ yang baik akan menumbuhkan kepercayaan perusahaan bahwa auditor telah melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, termasuk memberikan keyakinan bahwa seluruh risiko kecurangan dapat terdeteksi dengan lebih efektif (Rahim, 2024.).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori atribusi, yang mengungkapkan bahwa perilaku seseorang dapat timbul dari faktor-faktor yang berasal baik dari dalam maupun luar individu tersebut. Faktor dari dalam individu akan menentukan perilakunya. Dalam konteks ini, keputusan profesional yang diambil oleh auditor berasal dari pembelajaran dan pengalaman sepanjang kariernya. Dengan keputusan profesional tersebut, kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan dan kecurangan akan meningkat. Keputusan yang diambil berdasarkan profesionalisme sangat memengaruhi hasil akhir dari suatu aktivitas, termasuk keputusan yang dibuat dalam proses audit. Jika seluruh proses audit dilakukan sesuai dengan standar, maka setiap

output yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengaruh *Task Specific Knowledge* terhadap Pendeteksian Fraud

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa, semakin baik *task specific knowledge* (TSK) yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan, dan sebaliknya. Pengetahuan atau keahlian khusus yang dimiliki oleh auditor dianggap sebagai aset berharga dalam menjalankan tugas audit. Karena deteksi kecurangan merupakan tugas yang bersifat abstrak, maka diperlukan keahlian khusus dalam pelaksanaannya. Auditor yang terbiasa dan mahir menangani kecurangan dapat secara signifikan memperlancar proses audit. Hasil ini diperkuat oleh (Yusrianti, 2015) yang menyatakan bahwa TSK memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, TSK berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori atribusi, yang menjelaskan bahwa perilaku pengambilan keputusan individu dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pengetahuan spesifik yang dimiliki oleh seorang auditor membantu mereka dalam merumuskan strategi, membimbing, dan melaksanakan tujuan audit yang telah ditetapkan. Kehadiran auditor dengan keahlian khusus, terutama dalam hal deteksi kecurangan, dalam tim audit turut berkontribusi terhadap penyelesaian tugas audit secara efisien dengan kualitas informasi yang tinggi.

Pengaruh Kompetensi TI terhadap Pendeteksian Fraud jika Dimoderasi oleh Budaya Organisasi

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa, budaya organisasi secara positif memoderasi pengaruh kompetensi teknologi informasi terhadap deteksi kecurangan. Artinya, kehadiran variabel budaya organisasi memperkuat dampak positif kompetensi teknologi informasi terhadap deteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi yang baik dalam sebuah perusahaan akan memberdayakan anggotanya, khususnya auditor, untuk meningkatkan kompetensinya di bidang teknologi informasi. Seperti yang diketahui, teknologi informasi merupakan topik yang berkembang sangat pesat, dan tanpa diimbangi dengan kemampuan sumber

daya manusia, penggunaan teknologi tidak dapat dimaksimalkan.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Alsabahi et al., 2021) yang menunjukkan bahwa budaya organisasi dapat memperkuat pengaruh kompetensi TI auditor dalam meningkatkan kemampuan audit terhadap kecurangan. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh (Donning et al., 2019) yang menyatakan bahwa peningkatan teknologi yang berguna untuk mendeteksi kecurangan tidak akan berjalan secara efisien jika budaya organisasi memungkinkan munculnya tekanan, peluang, dan rasionalisasi untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, budaya organisasi memoderasi pengaruh kompetensi teknologi informasi terhadap deteksi kecurangan.

Pengaruh *Professional Judgement* terhadap Pendeteksian Fraud jika Dimoderasi oleh Budaya Organisasi

Hasil pengujian hipotesis kelima (H5) menunjukkan bahwa, budaya organisasi secara positif memoderasi pengaruh *professional judgement* terhadap deteksi kecurangan. Artinya, kehadiran variabel budaya organisasi memperkuat dampak positif *professional judgement* terhadap deteksi kecurangan. Seorang auditor yang terbiasa diharapkan untuk bertindak secara profesional dalam aktivitas organisasinya akan memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan tugas auditnya. Dalam hal ini, budaya organisasi berkontribusi dalam membentuk kepribadian karyawannya sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh organisasi. Ketika budaya organisasi tidak memberikan aturan yang jelas dan tegas, maka akan muncul celah bagi perilaku tidak profesional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Urumsah et al., 2018), yang menunjukkan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh budaya di sekitarnya, dalam hal ini adalah nilai-nilai yang berlaku di dalam organisasi. Ketika nilai-nilai yang terus ditanamkan dalam perusahaan bersifat etis, maka profesionalisme individu akan cenderung mengarah pada perilaku yang positif, sehingga dapat membantu perusahaan menghindari terjadinya kecurangan. Hasil serupa juga didukung oleh penelitian Putri et al., (2022) yang

menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh dalam memperkuat hubungan positif antara independensi, profesionalisme, dan pengalaman auditor internal dalam mencegah kecurangan.

Pengaruh *Task Specific Knowledge* terhadap Pendeteksian Fraud jika Dimoderasi oleh Budaya Organisasi

Hasil pengujian hipotesis keenam (H6) menunjukkan bahwa, budaya organisasi secara positif memoderasi pengaruh Pengetahuan Spesifik (TSK) terhadap deteksi kecurangan. Artinya, kehadiran variabel budaya organisasi memperkuat dampak positif TSK terhadap deteksi kecurangan. Budaya organisasi yang baik adalah budaya yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk bekerja dalam lingkungan yang sehat. Lingkungan organisasi yang sehat adalah lingkungan yang tidak hanya menuntut anggotanya untuk berkontribusi secara maksimal terhadap organisasi, tetapi juga memberikan kesejahteraan bagi seluruh individu yang berada di dalamnya. Melalui penelitian ini, dapat dilihat bahwa budaya organisasi memiliki efek moderasi yang memperkuat pengaruh TSK. Dalam budaya organisasi yang ideal, seluruh individu dalam organisasi, atau dalam konteks ini auditor perusahaan, dapat menyerap berbagai keterampilan, saling bertukar pengetahuan, dan memperoleh pengalaman guna menguasai keahlian khusus yang mendukung penyelesaian tugas audit sebagaimana yang diharapkan oleh organisasi.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Al-Alawi et al., (2007) yang menyatakan bahwa budaya organisasi dapat menyebarkan pengetahuan melalui komunikasi, kepercayaan, sistem informasi, dan penghargaan yang diberikan oleh organisasi. Hasil ini juga selaras dengan penelitian Sulistiyanto & Murtini, (2018), yang menyatakan bahwa budaya organisasi penting untuk mendorong minat karyawan dalam pengembangan diri serta mempermudah pertukaran pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan budaya organisasi yang terbuka terhadap pengembangan bersama, semakin banyak auditor yang akan memiliki keterampilan teknis dan pengetahuan (TSK), sehingga kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi teknologi informasi, pertimbangan profesional, dan pengetahuan tugas spesifik

berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan. Auditor yang menguasai teknologi informasi, memiliki profesionalisme tinggi, dan memahami tugas spesifik mampu mendeteksi kecurangan dengan lebih efektif. Selain itu, budaya organisasi terbukti memperkuat pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap deteksi kecurangan. Artinya, lingkungan organisasi yang mendukung akan meningkatkan efektivitas auditor dalam melaksanakan proses pendeteksian kecurangan.

Rekomendasi

Penelitian ini telah memberikan hasil yang valid dan bermanfaat dalam memahami faktor-faktor deteksi kecurangan auditor. Namun, agar hasil penelitian lebih komprehensif dan aplikatif, studi selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel dari berbagai institusi atau wilayah yang berbeda guna meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) dapat menambah kedalaman analisis dengan menggali faktor-faktor kualitatif yang mungkin belum teridentifikasi. Penambahan variabel lain, seperti tekanan kerja atau etika profesi, juga dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika deteksi kecurangan auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, A., Albrecht, C., Vance, A., & Hansen, J. (2012). MetaFraud: A Meta-Learning Framework for Detecting Financial Fraud. *MIS Quarterly*, 36(4), 1293–1327. <https://doi.org/10.2307/41703508>
- Agoglia, C. P., Beaudoin, C., & Tsakumis, G. T. (2009). The Effect of Documentation Structure and Task-Specific Experience on Auditors' Ability to Identify Control Weaknesses. *Behavioral Research In Accounting*, 21(1): 1-17. <https://doi.org/10.2308/bria.2009.21.1.1>
- Alias, N. F., Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2019). Internal Auditor's Compliance to Code of Ethics: Empirical Findings from Malaysian Government-linked Companies. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 179–194. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2017-0066>
- Alsabahi, M. A., Ku Bahador, K. M., & Saat, R. M. (2021). The Influence of Personal Characteristics and Workplace Learning on information Technology Competency Among External Auditors: The Role of Organisational Culture as a Moderator. *Cogent Business and Management*, 8(1).

- <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1899625>
- Arifin, A., Mediaty, M., Arifuddin, A., & Karim, R. A. (2018). The Effect of Time Budget Pressure and Task Complexity on the Performance of Government Internal Auditors with Emotional Intelligence as Moderation Variables. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 5(8), 138–151. <https://doi.org/10.22161/ijaers.5.8.19>
- Bahador, K. M., & Haider, A. (2013). The Maturity of Information Technology Competencies: A Case of Accounting Practitioners in the Malaysian Accounting Service. *Proceedings - Pacific Asia Conference on Information Systems, PACIS 2013*.
- Bernard Weiner. (1986). *An Attributional Theory of Motivation and Emotion* (1st ed.). Springer New York, NY.
- Biggs, J. (1987). Study Process Questionnaire Manual. Melbourne: Australian Council for Educational Research. Biggs, J. B. (1999). What the Student Does: Teaching for Enhanced Learning. Higher Education
- Bonner, A., & Sando, J. (2008). Examining the Knowledge, Attitude and Use of Research by Nurses. *Journal of Nursing Management*, 16(3), 334–343. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2834.2007.00808.x>
- Bonner, S. E. (1990). Experience Effects in Auditing: The Role of Task-Specific Knowledge. In *Source: The Accounting Review*, 65(1), 72-92. <http://www.jstor.org/stable/247877>
- Bonsón, E., & Bednárová, M. (2019). Blockchain and Its Implications for Accounting and Auditing. *Meditari Accountancy Research*, 27(5), 725–740. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-11-2018-0406>
- Chang, S., & Lee, M. (2007). A Study on Relationship Among Leadership, Organizational Culture, the Operation of Learning Organization and Employees' Job Satisfaction. *The Learning Organization*, 14(2), 155–185. <https://doi.org/10.1108/09696470710727014>
- Chang, V., Minh, L., Doan, T., Stefano, A. Di, Sun, Z., & Fortino, G. (2022). Digital Payment Fraud Detection Methods in Digital Ages and Industry 4.0. *Computers & Electric Engineering*, 100(2):107734. <https://doi.org/10.1016/j.compeleceng.2022.107734>
- Chiang, R. H. L., Grover, V., Liang, T.-P., & Editors, D. Z. G. (2018). Special Issue: Strategic Value of Big Data and Business Analytics. *Journal of Management Information Systems*, 35(2), 383–387. <https://doi.org/10.1080/07421222.2018.1451950>
- Davis, F.D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Dewanata, N. P. W. P., & Putra, I. N. W. A. (2024). Moderate of Organizational Culture: Independence, Integrity, Professionalism and Experience of Internal Auditors on Fraud Prevention. *International Journal of Business, Economics and Management*, 7(4), 176–195. <https://doi.org/10.21744/ijbem.v7n4.2347>
- Donning, H., Eriksson, M., Martikainen, M., & Lehner, O. M. (2019). Prevention And Detection For Risk And Fraud In The Digital Age-The Current Situation. *ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives*, 8, 86-97
- Fleury, M. T. (2009). Organizational Culture and the Renewal of Competences. *BAR: Brazilian Administration Review*, 6. <https://doi.org/10.1590/S1807-76922009000100002>
- Ghiță, R. C. (2019). Silvia Mioara ILIE (TROI), Organizational Culture From A Contemporary Perspective Original Research. *Cross-Cultural Management Journal*, 21(2), 153-158
- Goldman, N. C., Harris, M. K., & Omer, T. C. (2022). Does Task-Specific Knowledge Improve Audit Quality: Evidence from Audits of Income Tax Accounts. *Accounting, Organizations and Society*, 99, 101320. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.aos.2021.101320>
- Grenier, J. H. (2017). Encouraging Professional Skepticism in the Industry Specialization Era. *Journal of Business Ethics*, 142(2), 241–256. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3155-1>
- Halim Harahap, A., Kuntadi, C., & Harahap, A. H. (2024). Factors Influencing Fraud Detection:

- Internal Audit, Human Resource Competency and Morality Culture. *Journal Stagflasi: Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2, 92–102. <https://doi.org/10.xxxx>
- Hammersley, J. S. (2011). A Review and Model of Auditor Judgments in Fraud-Related Planning Tasks. *A Journal of Practice and Theory*, Forthcoming, 30(4), 101–128. <https://doi.org/10.2308/ajpt-10145>
- Haq, B. (2025, May 23). *Kecolongan Kredit Fiktif di Batam, Berapa Kekayaan Direktur Manajemen Risiko PT Pegadaian, Udin Salahudin?*
- Heromi, N., & Usop, H. (2016). Technological Change as a Mediator of Employee Competency Profiling in Selected Industries in Kuching, Sarawak: A Structural Equation Modeling Approach. *Journal of Cognitive Sciences and Human Development*, 1, 56–70. <https://doi.org/10.33736/jcshd.198.2016>
- ISA (UK) 200. (2020).
- Ismail Al-Alawi, A., Yousif Al-Marzooqi, N., & Fraidoon Mohammed, Y. (2007). Organizational Culture and Knowledge Sharing: Critical Success Factors. *Journal of Knowledge Management*, 11(2), 22–42. <https://doi.org/10.1108/13673270710738898>
- Julian, L., Johari, R. J., Tobing, D. L., & Wondabio, L. S. (2023). The Internal Auditor's Information Technology Competency Measurement Scale Development. *Proceedings of the International Conference in Technology, Humanities and Management (ICTHM 2023)*, (709–722). <https://doi.org/10.15405/epsbs.2023.11.60>
- Libby, R., & Tan, H.-T. (1994). Modeling the Determinants of Audit Expertise. *Accounting, Organizations and Society*, 19(8), 701–716. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0361-3682\(94\)90030-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0361-3682(94)90030-2)
- Lois, P., Drogas, G., Karagiorgos, A., & Tsikalakis, K. (2020). Internal Audits in the Digital Era: Opportunities Risks and Challenges. *EuroMed Journal of Business*, 15(2), 205–217. <https://doi.org/10.1108/EMJB-07-2019-0097>
- Louis, M. R. (1983). *Culture: Yes; Organization; No!* <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:141969316>
- Mabruri, & Winarna. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Mahadeo, S. (2006). *How Management Can Prevent Fraud by Example*. Fraud, Nov/Dec. Retrieved April 12, 2007 from www.acfe.com/fraud/view.asp?ArticleID=2625.
- Mansour, A. Z., Ahmi, A., & Popoola, O. M. J. (2020). The Personality Factor of Conscientiousness on Skills Requirement and Fraud Risk Assessment Performance. *International Journal of Financial Research*, 11(2). <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n2p405>
- Marchant, G. (1990). Discussion of Determinants of Auditor Expertise. *Journal of Accounting Research*, John Wiley & Sons, Ltd., 28, 1–20. <http://about.jstor.org/terms>
- Marisca, P., Septiano, R., Aryadi, D., Dona, E., & Heryanto, H. (2024). The Role of Professional Ethics, Independence, and Work Experience in Auditor Performance. *Journal of International Conference Proceedings*, 7(1), 284–297. <https://doi.org/10.32535/jicp.v7i1.3094>
- Mat Ridzuan, N. I., Said, J., Razali, F. M., Abdul Manan, D. I., & Sulaiman, N. (2022). Examining the Role of Personality Traits, Digital Technology Skills and Competency on the Effectiveness of Fraud Risk Assessment among External Auditors. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/jrfm15110536>
- Meiryani, M., A, Y., M, B., & Fernando, F. (2023). *Application of Information Technology in Business Strategy in Industry 4.0: Case Study from Indonesia*. 65–71. <https://doi.org/10.1145/3599609.3599619>
- Mui, G. Y. (2018). Defining Auditor Expertise in Fraud Detection. *Journal of Forensic and Investigative Accounting* 10(2), 168–186.
- Noordin, N. A., Hussainey, K., & Hayek, A. F. (2022). The Use of Artificial Intelligence and Audit Quality: An Analysis from the Perspectives of External Auditors in the UAE. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(8). <https://doi.org/10.3390/jrfm15080339>
- Odukoya, O. O., & Samsudin, R. S. (2021). Knowledge Capability and Fraud Risk Assessment in Nigeria Deposit Money Banks: The Mediating Effect of Problem Representation. *Cogent Business and*

- Management*, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1899450>
- Okaviani, N., & Kuntadi, C. (2024). PT. Media Akademik Publisher. *JMA*, 2(6), 3031–5220.
<https://doi.org/10.62281>
- Petraşcu, D., & Tieanu, A. (2014). The Role of Internal Audit in Fraud Prevention and Detection. *Procedia Economics and Finance*, 16, 489–497. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00829-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00829-6)
- Phan, T. T. H., Lai, L. A., Le, T. T., Tran, D. M., & Tran, D. T. (2020). The Impact of Audit Quality on Performance of Enterprises Listed on Hanoi Stock Exchange. *Management Science Letters*, 10(1), 217–224.
<https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.8.001>
- Pramono, A. J. (2023). Determination of Auditor Experience, Task-Specific Knowledge, and Implementation of Institution Governance Against Fraud Prevention. *APTIS/ Transactions on Technopreneurship*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.34306/att.v5i1.276>
- Putri, N. P. A. W., Putra, I. N. W. A., Wirakusuma, M. G., & Suputra, I. D. G. D. (2022). Effect of Independence, Professionalism, and Experience of Internal Auditors on Fraud Prevention with Organizational Culture as Moderating Variable. *Linguistics and Culture Review*, 6, 565–580.
<https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns1.2108>
- PwC. (2019). *Shaping Our Future Our Global Network Our People Our Revenues O O*. www.pwc.com/annualreview
- Rahim, S. (2023). Auditors' Experience in Financial Statement Fraud Detection: The Role of Professional Scepticism and Idealism. *Management and Accounting Review*, 22(3), 201–222.
<https://www.researchgate.net/publication/376682763>
- Riadi, S., Putri Nurrahmadini, E., Ika Leni Wijayani, D., & Bestario Harlan, F. (2025). Fraud Detection Unveiled: How Audit Quality Shapes Auditors' Detection Capabilities? *International Review of Management and Marketing*, 15(2).
<https://doi.org/10.32479/irmm.18118>
- Rose, J. M. (2007). Attention to Evidence of Aggressive Financial Reporting and Intentional Misstatement Judgments: Effects of Experience and Trust. *Behavioral Research In Accounting* 19(1), 215–229.
- Liahmad, L., Rusnindita, K., & Putri Utami, Y. (2020). Effect of Competence, Independence, and Auditor Experience of Audit Quality (Study of Public Accountants in Malang City Public Accountant Office). *International Joint Conference on Science and Technology*, 2, 152–159.
- Said, L. L., & Munandar, A. (2018). The Influence on Auditor's Professional Skepticism And Competence On Fraud Detection: The Role Of Time Budget Pressure. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 104–120.
<https://doi.org/10.21002/jaki.2018.06>
- Sandi Marsuni, N., Habbe, H., & Nagu, N. (2023). Comparative Analysis of Abnormal Return and Trading Volume Activity Before and After the Announcement of the Covid 19 Pandemic-In Financial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/invoice>
- Shelton, S. W. (1999). The Effect of Experience on the Use of Irrelevant Evidence in Auditor Judgment. *The Accounting Review*, 74(2), 217–224. <http://www.jstor.org/stable/248582>
- Shepardson, M. L. (2019). Effects of Individual Task-Specific Experience in Audit Committee Oversight of Financial Reporting Outcomes. *Accounting, Organizations and Society*, 74, 56–74.
<https://doi.org/10.1016/j.aos.2018.07.002>
- Simanjuntak Pembimbing, S. N., & Hasan dan Al Azhar, A. A. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jom FEKON*, 2(2).
- Sulistiyanto, F., & Murtini, H. (2018). Accounting Analysis Journal Determinants of Internal Auditor Performance through Knowledge Management with Organizational Culture as Moderating. *Accounting Analysis Journal*, 7(3), 183–191.
<https://doi.org/10.15294/aaaj.v7i3.22631>
- Suyono, E., & Farooque, O. Al. (2019). Auditors' Professionalism and Factors Affecting It: Insights from Indonesia. *Journal of Asia*

- Business Studies*, 13(4), 543–558.
<https://doi.org/10.1108/JABS-03-2018-0073>
- Ta, T. T., Doan, T. N., Pham, D. C., & Tran, H. N. (2022). Factors Affecting the Professional Skepticism of Independent Auditors in Viet Nam. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2059043.
<https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2059043>
- Thottoli, M. M., & K.V, T. (2022). Characteristics of Information Communication Technology and Audit Practices: Evidence from India. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*, 52(4), 570–593.
<https://doi.org/10.1108/VJKMS-04-2020-0068>
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Hardinto, W. (2018). Pentingkah Nilai Religiusitas dan Budaya Organisasi untuk Mengurangi Kecurangan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1).
<https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9010>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of Fraud: the S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
<https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahidahwati, W., & Asyik, N. F. (2022). Determinants of Auditors Ability in Fraud Detection. *Cogent Business and Management*, 9(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2130165>
- Wu, T. H., Huang, S. M., Huang, S. Y., & Yen, D. C. (2017). The Effect of Competencies, Team Problem-solving Ability, and Computer Audit Activity on Internal Audit Performance. *Information Systems Frontiers*, 19(5), 1133–1148.
<https://doi.org/10.1007/s10796-015-9620-z>
- Yusrianti, H. (2015). Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Kap di Sumatera Bagian Selatan). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 13(1), 55–72.
<https://doi.org/10.29259/jmbs.v13i1.3338>
- Zarefar, A., Andreas, & Zarefar, A. (2016). The Influence of Ethics, Experience and Competency toward the Quality of Auditing with Professional Auditor Scepticism as a Moderating Variable. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 828–832.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.074>